

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi alam Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor pertanian secara maksimal. Indonesia memiliki banyak tanah yang subur untuk tanaman, kondisi alam yang bagus, dan dengan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan karena Indonesia terletak di daerah tropis dan disekitar garis khatulistiwa. Sebagai salah satu negara tropis menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sentra beberapa komoditas hasil produk perkebunan terbaik di dunia.

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki lahan sangat subur untuk pertumbuhan tanaman pertanian termasuk perkebunannya. Komoditas kelapa sawit di Indonesia ini telah menjadi tanaman primadona dan memiliki prospek masa depan yang sangat cerah. Hampir semua negara menggunakan minyak kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian daerah dan nasional khususnya dalam penyediaan bahan pangan makan, minyak nabati, perolehan devisa, penyediaan lapangan kerja, dan lainnya. Kelapa sawit sendiri memiliki banyak keunggulan salah satunya adalah kedudukannya sebagai komoditas ekspor tertinggi di Indonesia.

Permintaan kelapa sawit terus menerus mengalami peningkatan sejalan dengan berkembangnya teknologi dalam pengolahannya. Salah satu usaha

pemerintah dalam mengembangkan komoditas kelapa sawit adalah dengan memperluas lahan perkebunan kelapa sawit, pemerintah terus melaksanakan targetnya hingga laju perluasan kebun kelapa sawit kini sudah mencapai 800 ribu hektar per tahun.

Kelapa sawit di Provinsi Jambi menjadi primadona karena mampu menjadi komoditas unggulan daerah. Hal ini karena didukung dari segi fisik dan oleh aspek lingkungan. Keadaan daerah Jambi menjadi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Meningkatnya minat masyarakat terhadap komoditas tanaman kelapa sawit, menyebabkan semakin bertambah luas areal perkebunan kelapa sawit. Pertambahan luas kebun kelapa sawit menyebabkan semakin banyak jumlah pohon kelapa sawit, sehingga jumlah TBS kelapa sawit yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Petani swadaya memerlukan PKS untuk mengolah TBS kelapa sawit.

Petani swadaya merupakan petani yang mengusahakan atau mengelola perkebunannya yang dilakukan secara swadaya dengan dana pribadi dan usaha mandiri. mulai dari awal yaitu pengadaan sarana serta prasarana produksi sampai dengan pemasaran hasil panen kelapa sawit berupa TBS. Pemasaran kelapa sawit dalam bentuk TBS ke PKS dilakukan petani kelapa sawit swadaya di desa melalui berbagai saluran pemasaran yang ada, baik itu melalui pedagang pengumpul desa (agen tauke sawit), maupun pedagang besar seperti ram sawit. Setiap saluran yang dipilih oleh petani akan mempengaruhi harga TBS yang akan diterima petani berdasarkan luas areal perkebunan sawit wilayah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2022.

Wilayah	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Kerinci	84	14
Merangin	71.125	217.150
Sarolangun	37.495	54.271
Batanghari	53.152	140.905
Muaro Jambi	136.405	232.725
Tanjung Jabung Timur	34.178	76.378
Tanjung Jabung Barat	72.770	119.510
Tebo	60.986	118.678
Bungo	64.834	104.047
Kota Jambi	0	0
Kota Sungai Penuh	0	0
Jambi	531.028	1.063.678

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2023

Pada tabel 1 terlihat bahwa luas dan produksi kelapa sawit di Tanjung Jabung Timur layak untuk dikembangkan karena mengingat luas tanaman dan produksi kelapa sawit tersedia dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan luas areal dan produksi perkebunan sawit diwilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas Lahan Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Mendahara	2.075	4.450
Mendahara Ulu	12.400	28.341
Geragai	4.495	9.097
Dendang	5.597	15.177
Muara Sabak Barat	1.595	2.115
Muara Sabak Timur	1.575	3.290
Kuala Jambi	42	113
Rantau Rasau	3.083	7.492
Berbak	829	1468
Nipah Panjang	1.305	2.445
Sadu	1.272	2.390
Tanjung Jabung Timur	34.178	76.378

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2023

Pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki areal perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Muara Sabak Barat memiliki areal sawit seluas 1.595 dengan produksi 2.115 ton/tahun. Berdasarkan luas areal dan produksi perkebunan sawit diwilayah Kecamatan Muara Sabak Barat dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Luas Lahan Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Muara Sabak Barat Tahun 2022

Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Nibung Putih	321	328
Teluk Dawan	401	267
Kampung Singkep	0	
Parit Culum I	107	207
Parit Culum II	365	290
Rano	356	272
Talang Babat	45	102
Muara Sabak Barat	1.595	1.466

Sumber : BPP Kecamatan Muara Sabak Barat 2022

Kelurahan Nibung Putih merupakan kelurahan yang baik sektor perkebunannya. Dengan luas lahan 321 Ha dan produksi 328 ton/tahun, sawit di Nibung Putih cukup baik dalam produksinya.

Pemasaran merupakan keputusan penting bagi petani karena setiap saluran memiliki tingkat keuntungan dan biaya tertentu (Hung dan Khai, 2020). Pemasaran memainkan peran penting bagi petani skala kecil untuk memberikan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan (Safi dkk, 2018) *dalam* (Arwan dkk, 2022). Pemilihan saluran pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pemasaran sebuah produk. Hal ini dikarenakan setiap lembaga pemasaran akan memberikan harga yang berbeda pada saluran pemasaran. Sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Pemasaran TBS kelapa sawit dari petani sawit ke PKS, diperlukan saluran pemasaran berupa pedagang pengumpul. Peran saluran pemasaran untuk mempermudah petani swadaya dalam menjual dan mengangkut TBS kelapa sawit ke PKS. Adanya saluran pemasaran menyebabkan adanya perbedaan harga yang diterima petani sehingga dapat mengurangi pendapatan petani.

Pemasaran tandan buah segar kelapa sawit yang terjadi di daerah penelitian terlihat memiliki 2 saluran pemasaran petani melalui ram kelapa sawit, dan pemasaran melalui tauke sawit (pengepul).

1. Ram Sawit

Ram sawit adalah tempat jual beli tandan buah segar (TBS) hasil perkebunan masyarakat atau petani kelapa sawit. Menurut KBBI “ram” sendiri merupakan alat timbangan truk digital yang digunakan untuk menimbang kendaraan angkut kelapa sawit. Namun, pengertian masyarakat sekitar ram sawit adalah peron tempat transaksi jual beli TBS hasil perkebunan petani kelapa sawit. Fungsi yang paling utama dari ram sawit adalah untuk menjadi pedagang perantara antara petani atau pedagang pengepul dengan pabrik kelapa sawit.

Sangat banyak petani kelapa sawit yang memilih menggunakan ram sawit untuk menjual hasil panennya. Kelebihan dari ram sawit umumnya memberikan harga yang lebih tinggi dibanding tauke, dan hasil timbangan TBS lebih akurat dikarenakan menggunakan timbangan digital. Kekurangan dari ram sawit hanya berfokus pada pembelian TBS dan penjualan ke PKS dan uang hasil penjualan tidak diberikan langsung.

Proses pemasaran atau saluran pemasaran TBS yang menggunakan ram sawit biasanya dimulai dari petani kelapa sawit menjual TBS kepada agen kecil

atau pengepul kemudian agen kecil menjual TBS tersebut kepada ram sawit, yang terakhir ram sawit kemudian menjual lagi TBS itu kepada pabrik kelapa sawit.

2. Tauke sawit

Menurut Sudiyono (2004) dalam Ali (2017) tengkulak atau tauke adalah lembaga pemasaran yang langsung berhubungan dengan petani. tauke ini melakukan transaksi dengan petani baik itu secara tunai maupun kontrak pembelian. Peranan tauke umumnya beroperasi di pasar, membeli dari pedagang pengangkut pertama.

Tauke sendiri berperan sebagai pengepul, pembeli, penghubung, pemasar dan pemilik modal. Tauke sebagai pengepul yaitu dia berperan untuk mengumpulkan hasil pertanian lebih dari satu orang petani yang ada di satu atau beberapa desa. Tauke sebagai pembeli yaitu ia membeli hasil pertanian dari satu atau lebih petani. Tauke sebagai penghubung yaitu ia sebagai perantara yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian tersebut.

Proses perubahan pemasaran awalnya tauke dari luar Kelurahan Nibung Putih menjemput buah milik beberapa petani di Kelurahan Nibung Putih, namun semakin lama petani menambah luas perkebunan sawitnya sehingga membuat pengusaha sekitar membangun ram sawit untuk menampung sawit petani dari beberapa kelurahan disekitar. Petani awalnya tergiur menjual langsung ke ram karena merasa harga di ram lebih tinggi dan timbangan yang lebih akurat.

Seiring berjalannya waktu petani merasa kesulitan karena beberapa hal, diantaranya tidak dijemputnya TBS milik petani sehingga petani harus mengantar TBS nya sendiri. Alur peminjaman uang melalui pengusaha ram juga terkesan

lebih rumit. Sehingga tidak sedikit petani mengeluh. Petani yang mampu membuka usaha nya sebagai pengumpul sawit. Mereka menangkap keluhan petani lain dan berhasil mempengaruhi petani untuk beralih menjual TBS.

Pemasaran selanjutnya oleh ram dan tauke adalah menuju pabrik kelapa sawit (PKS). Daerah penelitian sendiri memiliki empat perusahaan besar, diantaranya PT. Surya Gemilang Agro Mandiri (SGAM), PT. Agrojaya Perdana (AJP), PKS PT. Palma Gemilang Kencana (PGK), PKS PT Muara Jambi Sawit Lestari (Mujisari).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis **“Faktor yang berhubungan dengan peralihan saluran pemasaran TBS pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Sabak Barat merupakan daerah yang memiliki areal perkebunan sawit yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Demikian pun dari segi jumlah petani kelapa sawit swadaya juga terdapat banyak di daerah ini. Sebagian besar pemasaran kelapa sawit dalam bentuk TBS ke PKS dilakukan petani kelapa sawit swadaya melalui tauke dan sebagian kecil langsung mengantar ke ram.

Dalam pemasaran hasil panen TBS kelapa sawit, petani akan memilih sistem pemasaran yang dianggap mempermudah dan lebih menguntungkan bagi mereka. Setiap orang memiliki keinginan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk petani. Petani kelapa sawit di Kelurahan Nibung Putih juga tentunya ingin mendapatkan yang terbaik sebagai balasan dari TBS kelapa sawitnya.

Dikecamatan Sabak Barat terdapat empat pabrik kelapa sawit yang aktif memproduksi setiap hari, namun petani lebih tertarik memasarkan TBS kelapa sawitnya kepengumpul sekitar terutama tauke. Keberadaan PKS, ram, maupun tauke memberikan pilihan bagi petani untuk menjual TBS kelapa sawit.

Dalam aktifitas produksi TBS kelapa sawit hubungan antara petani dengan tauke terlihat lebih dekat. Dalam penelitian Kausar dan Komar Zaman (2011) menyatakan beberapa faktor penyebab terbentuknya kerja sama antara petani dengan tauke, yaitu mudahnya pemasaran TBS, biaya dalam berusahatani, Konsumsi petani, biaya kesehatan dan biaya untuk pendidikan anak.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diambil didaerah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang berhubungan dengan peralihan petani dalam memasarkan TBS kelapa sawitnya di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat?
2. Bagaimana tingkat peralihan saluran pemasaran TBS kelapa sawit di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor kepercayaan, harga, pinjaman, jaminan terhadap peralihan saluran pemasaran di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah ya diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan peralihan petani dalam memasarkan TBS kelapa sawitnya di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat peralihan saluran pemasaran TBS kelapa sawit milik petani di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara faktor kepercayaan, harga, pinjaman, jaminan terhadap peralihan saluran pemasaran di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Pemenuhan syarat bagi penulis untuk menyelesaikan Program Study Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai Bahan masukan dan sumber informasi bagi pihak-pihak dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan produksi kelapa sawit di Kelurahan Nibung Putih Kecamatan Muara Sabak Barat.
3. Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.